

KESEHATAN MENTAL SISWA KORBAN PERILAKU *BULLYING*
(Studi Kasus Pada Siswa di SDN 1 Sambilawang, Kec. Bungkal Ponorogo)

SKRIPSI



Oleh:

Isma Rahmawati

NIM: 303190034

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP: 198304112018012001

BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM

**FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Rahmawati, Isma. 2023. Kesehatan Mental Siswa Korban Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Siswa SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Ponorogo). Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M. Psi.

Kata Kunci: Anak Usia Sekolah Dasar, *Bullying*, Kesehatan Mental

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya terjadi praktik-praktik *bullying*. Jika perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah secara terus menerus maka, akan berdampak pada kesehatan mental korban seperti kecemasan, trauma, depresi serta penurunan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying*, serta kondisi kesehatan mental siswa korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitiannya adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, yang melibatkan lima belas informan di antaranya satu kepala sekolah, dua guru, enam siswa korban *bullying* dan enam siswa pelaku *bullying*. Teknik pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan mereduksi atau mengategorisasi data lalu menyajikan data dan menarik kesimpulan. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan temuan, dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan triangulasi Teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bullying* yang terjadi di SDN 1 Sambilawang berbentuk *bullying* verbal seperti mengolok-olok, melontarkan kata-kata kasar, menghina, merendahkan, dan mengkritik. *Bullying* fisik seperti memukul, menjambak, menampar, menjagal, mencubit, dan menendang. *Bullying relasional* seperti mengucilkan, mengabaikan, dan penghindaran. Perilaku *bullying* memberikan dampak terhadap kondisi kesehatan mental korban dimana korban mengalami gangguan psikologis ditunjukkan dengan rasa takut, cemas, khawatir, tertekan, marah, rasa tidak aman, sakit hati, bingung dan gelisah. Terhambatnya perkembangan sosial dan emosional ditunjukkan dengan adanya rasa minder, tidak mau bergaul dengan temannya, merasa sendiri, merasa tidak punya teman dan sungkan untuk bergabung dengan teman-temannya. Tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah ditunjukkan dengan korban sulit mengapresiasi dirinya, sulit beradaptasi serta kurang bisa menerima dan menghargai dirinya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Isma Rahmawati
NIM : 303190034
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Kesehatan Mental Siswa Korban Perilaku *Bullying*
(Studi Kasus Siswa SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal
Ponorogo)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Mengetahui
Kepala Jurusan

Muhammad Nurdin, M. Ag.
NIP. 197604132005011001

Ponorogo, 31 Agustus 2023

Mengetahui,
Pembimbing


Mavrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP: 198304112018012001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Isma Rahmawati
NIM : 303190034
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Kesehatan Mental Siswa Korban Perilaku Bullying (Studi Kasus Siswa SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Ponorogo)

Skripsi ini dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 November 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada

Hari : Jumat
Tanggal : 24 November 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Muhamad Nurdin, M.Ag (.....)
2. Penguji 1 : Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi (.....)
3. Penguji 2 : Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi (.....)

Ponorogo, 24 November 2023

Mengesahkan

Dekan



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isma Rahmawati
NIM : 303190034
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi/Tesis : Kesehatan Mental Siswa Korban *Bullying* (Studi Kasus Siswa Di SDN 1 Sambilawang, Kecamatan Bungkal)

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk digunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2023

Penulis,



Isma Rahmawati

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Isma Rahmawati

NIM : 303190034

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Kesehatan Mental Siswa Korban Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Siswa SDN Sambilawang Kecamatan Bungkal Ponorogo) adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 31 Agustus 2023

Pembuat Pernyataan,

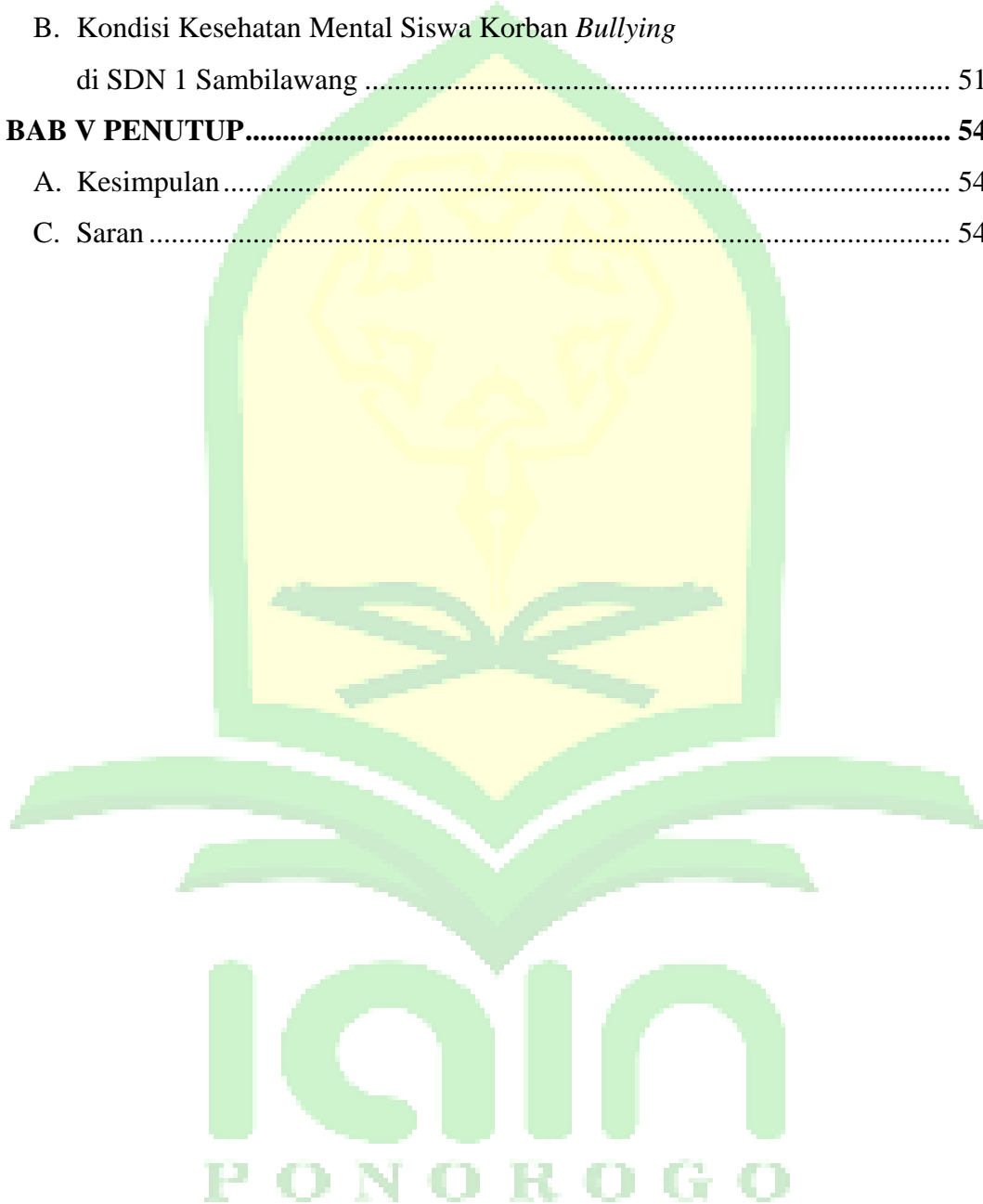


Isma Rahmawati
NIM: 303190034

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	9
A. Latar Belakang.....	9
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka.....	12
F. Metode Penelitian.....	16
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II KAJIAN TEORI.....	22
A. Siswa Sekolah Dasar.....	22
1. Pengertian Siswa Sekolah Dasar.....	22
2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar.....	22
3. Perkembangan Fisik Siswa Sekolah Dasar.....	23
4. Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar.....	24
5. Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar.....	24
6. Perkembangan Sosial dan Emosional.....	26
B. Bullying.....	27
1. Pengertian <i>Bullying</i>	27
2. Bentuk-bentuk <i>Bullying</i>	28
3. Tempat Terjadinya <i>Bullying</i>	30
4. Faktor Terjadinya <i>Bullying</i>	30
5. Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kesehatan Mental.....	31
C. Kesehatan Mental.....	31
1. Pengertian Kesehatan Mental.....	31
2. Ciri-ciri Kesehatan Mental.....	32
3. Karakteristik Kesehatan Mental.....	33
4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental.....	33
BAB III PAPARAN DATA.....	35
A. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> Yang Terjadi di SDN 1 Sambilawang.....	35

B. Kondisi Kesehatan Mental Siswa Korban <i>Bullying</i> di SDN 1 Sambilawang	44
BAB IV PEMBAHASAN.....	49
A. Bentuk Perilaku <i>Bullying</i> yang Terjadi di SDN 1 Sambilawang.....	49
B. Kondisi Kesehatan Mental Siswa Korban <i>Bullying</i> di SDN 1 Sambilawang	51
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
C. Saran	54



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.¹

Lingkungan sekolah yang merupakan tempat untuk membentuk karakter yang positif, namun kenyataannya terjadi praktik-praktik *bullying*. Berdasarkan catatan Komisi Perlindungan Anak (KPA) pada tahun 2011 terjadi 139 kasus *bullying*, dan pada tahun 2012 tercatat 36 kasus, ini yang sifatnya *bullying* langsung, sementara verbal *bullying*, sosial *bullying* dan *cyber bullying* tidak tercatat, padahal jenis *bullying* inilah yang hampir terjadi setiap saat di sekolah. Dari beberapa kasus *bullying* di atas, menunjukkan bahwa, *bullying* dalam berbagai bentuknya semakin meresahkan. Orang tua mulai khawatir akan anak-anak mereka menjadi korban *bullying*, oleh karena itu pihak sekolah perlu melakukan perubahan-perubahan radikal sebagai upaya pengendalian perilaku *bullying* para siswanya, jika tidak maka sekolah akan melahirkan para pendekar *bullying*.²

Faktanya perilaku *bullying* merupakan *learned behaviors* karena manusia tidak terlahir sebagai penggertak dan pengganggu yang lemah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak normal, tidak sehat, dan secara sosial tidak dapat diterima. Hal yang sepele pun kalau dilakukan secara berulang kali pada akhirnya dapat menimbulkan dampak serius dan fatal, dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying*, kita berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciptakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan. Interaksi sosial yang tidak sehat dapat menghambat pengembangan potensi diri secara optimal sehingga memandulkan budaya unggul.³

¹ Putu Yulia Angga Dwi, "Perilaku *School Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 1, No 1, (Maret 2020), 40.

² Masdin, "Fenomena *Bullying* Dalam Pendidikan", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2013), 75.

³ Trisca Camelia, et al., "Analisis Perilaku *School Bullying* di SD Muhammadiyah Semarang", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol 03, No 02, (Januari-Juni 2019), 265.

Di Amerika Serikat, menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan publik yang mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban *bullying* semasa kecil, kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri, sementara pelaku *bullying*, kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.⁴

Tindakan kekerasan *bullying* yang dialami anak adalah perlakuan yang berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut, berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang *broken home* (perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.⁵

Pelaku terus melakukan *bullying* jika korban tidak melawan. Mereka berpikir bahwa jika korban tidak melawan maka emosi yang mereka salurkan akan terus bertambah hingga korban tersebut dalam keadaan lemah, sedangkan mental mereka mengalami gangguan karena mereka akan senang melihat korban *bullying* tersebut lemah dan tidak sanggup untuk melakukan perlawanan, sedangkan mereka yang berawal menjadi korban *bullying* akan melakukan balas dendam terhadap orang lain dengan cara mereka melakukan *bullying* apa yang pernah dia alami sebelumnya. Mereka senang di atas penderitaan orang lain. Hal ini termasuk dalam hal gangguan mental.⁶

Siswanto menjelaskan bahwa, khusus untuk masyarakat Indonesia, masalah kesehatan mental saat ini belum begitu mendapat perhatian yang serius. Krisis yang saat ini melanda membuat perhatian terhadap kesehatan mental kurang terpikirkan. Orang masih fokus pada masalah kuratif, kurang memperhatikan hal-hal preventif untuk menjaga mental supaya tetap sehat. Tingkat pendidikan yang beragam dan terbatasnya pengetahuan mengenai perilaku manusia turut membawa dampak kurangnya kepekaan masyarakat terhadap anggotanya yang mestinya mendapatkan pertolongan di bidang kesehatan mental. Faktor budaya pun sering kali membuat masyarakat memiliki pandangan yang beragam mengenai penderita gangguan mental.

⁴Sejiwa, *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: Gramedia, 2008), 9.

⁵Huraerah Abu, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012), 49.

⁶Dian Rakhmawati, *Pengaruh Bullying Terhadap Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Di Sd Negeri 08 Mulyoharjo Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*, (Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar),

Hidayat mengemukakan bahwa kesehatan mental dalam konteks sekolah akan membahas mengenai kondisi peserta didik dan kaitannya dengan kehidupan sekolah. Setidaknya ada empat bidang bimbingan yang ada di sekolah, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dari keempat bidang tersebut, yang sangat terkait dengan kesehatan mental adalah bidang pribadi dan sosial. Orang yang sehat akan memiliki kesesuaian dengan diri dan lingkungannya. Pembahasan kesehatan mental selayaknya berfokus kepada kondisi yang sehat secara psikologis, bukan tentang “kesehatan mental”. Hal ini bermakna bahwa kondisi sehat adalah kondisi berfungsi sepenuhnya, bukan hanya terbebas dari segala bentuk gangguan.⁷

Dampak dari *bullying* secara umum adalah korban mengalami tekanan kesehatan mental. Kesehatan mental merupakan ilmu kesehatan jiwa yang memasalahkan kehidupan rohani yang sehat, dengan memandang pribadi manusia sebagai satu totalitas psikofisik yang kompleks. Menurut Daradjat, kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya.⁸

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas terkait dengan kondisi kesehatan mental akibat perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Di lokasi penelitian kasus *bullying* kurang mendapat perhatian serius, sehingga guru dan masyarakat banyak yang belum mengetahui dampak negatif dari tindakan *bullying*.

Hasil survei awal di lokasi penelitian, peneliti menemukan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan siswa terhadap temannya, seperti: *bullying* fisik contohnya menendang, memukul, mencubit, mendorong dan menindas. *Bullying* non-fisik contohnya mengolok-olok, menjelekkkan korban dan keluarga, meledek serta mengancam. Penyebab *bullying* sendiri ada beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan pelaku yang menyimpang, faktor tidak seimbangnyanya pelaku dan korban, serta faktor lambatnya perkembangan korban.

Berdasarkan kasus yang diungkapkan di atas, perilaku *bullying* mempunyai dampak atau akibat yang dapat mengganggu kesehatan mental dan kepribadiannya. Terkait latar belakang yang telah dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang kasus *bullying* yang ada di SDN 1 Sambilawang tersebut, dengan

⁷ Hidayat, dkk, *Bimbingan Konseling, Kesehatan Mental di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

⁸ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) Kesehatan Mental*, (Jakarta: AMZAH), 79.

mengangkat judul: “Kesehatan Mental Siswa Korban Perilaku *Bullying* (Studi Kasus Pada Siswa di SDN 1 Sambilawang, Kec. Bungkal Ponorogo)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* di SDN 1 Sambilawang?
2. Bagaimana kondisi kesehatan mental korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* yang ada di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan kondisi kesehatan mental dari korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu, khususnya ilmu psikologi anak.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi korban *bullying*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang *bullying* dalam dunia pendidikan, serta lebih waspada terhadap terjadinya *bullying*.
 - b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa yang memiliki kecenderungan perilaku *bullying* agar bisa belajar menerima dirinya sendiri, menerima tanggung jawab, menghargai orang lain, dan memiliki sifat sabar.
 - c. Bagi Guru, hasil penelitian bisa dijadikan sebagai acuan dalam membina pendidikan karakter dan kepribadian siswa, serta membimbing siswa agar dapat menciptakan hubungan yang baik, meminimalisir adanya perselisihan serta konflik yang terjadi di dunia pendidikan.
 - d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang *bullying*, sehingga sekolah mampu menyusun program yang dapat meminimalisasi terjadinya *bullying* di sekolah dasar.

E. Telaah Pustaka

Di bawah ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti, antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah dan Syarifah Gustiawati Mukri pada tahun 2019, yang berjudul “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri” (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)”. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dampak yang diakibatkan oleh tindakan *bullying* ini pun sangat luas cakupannya. Anak yang menjadi korban *bullying* akan mengalami berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Masalah yang lebih mungkin diderita anak-anak yang menjadi korban *bullying*, antara lain munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur yang mungkin akan terbawa hingga dewasa, rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah ataupun pesantren, dan penurunan semangat belajar dan prestasi akademis.⁹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurlelah dan Syarifah Gustiawati Mukri dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang perilaku *bullying* dan kesehatan mental serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Nurlelah dan Syarifah Gustiawati Mukri adalah lokasi penelitian Nurlelah dan Syarifah Gustiawati Mukri berada di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Jessica Angeline De Eloisa Tobing dan Triana Lestari pada tahun 2021, yang berjudul “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa *Bullying*”. Hasil penelitian ini menjelaskan secara khusus dampak *bullying* terhadap kesehatan mental sendiri yaitu korban mengalami trauma terhadap pelaku, depresi yang mengakibatkan korban mengalami penurunan konsentrasi, penurunan rasa tidak percaya diri, muncul keinginan untuk membully sebagai bentuk balas dendam, fobia sosial dengan ciri takut dilihat atau diperhatikan di depan umum, cemas berlebihan, putus sekolah dan bunuh diri.¹⁰

Persamaan penelitian Jessica Angeline De Eloisa Tobing dan Triana Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang *bullying*, sedangkan perbedaan antara penelitian Jessica Angeline De Eloisa Tobing dan Triana Lestari dengan penelitian ini adalah penelitian Jessica Angeline De Eloisa Tobing dan Triana Lestari menjelaskan secara khusus dampak dari *bullying* terhadap kesehatan mental

⁹ Nurlelah, Syarifah Gustiawati Mukri, “Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)”, *Journal Of Islamic Education*, Vol 03, No 1, (Juni 2019), 75.

¹⁰ Jessica Angeline De Eloisa Tobing , Triana Lestari, “Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa *Bullying*”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol 5, No 1 (2021), 1887.

serta berfokus terhadap anak dan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa dan menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Syam Nasution pada tahun 2021, yang berjudul “Kasus *Bullying* Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menjelaskan *bullying* memberikan dampak negatif yang di terima oleh pelaku maupun korban *bullying*. Dampak tersebut bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama. Rata-rata dampak tersebut berhubungan dengan emosional dan mental anak, baik sebagai pelaku maupun korban. Kesehatan mental anak akan menjadi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, takut, rendah diri, serta tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk dimana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau ke sekolah, menarik diri dari pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan berkeinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman.¹¹

Persamaan penelitian Fadhilah Syam Nasution dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang *bullying* dan kesehatan mental serta menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Fadhilah Syam Nasution dengan penelitian ini adalah penelitian Fadhilah Syam Nasution lebih berfokus pada dampak *bullying* terhadap kecerdasan emosional dan kesehatan mental anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak *bullying* terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nindya Alifian Muliasari pada tahun 2019, yang berjudul “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo)” dari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. Berdasarkan hasil penelitian tentang dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di MI Ma’arif Cekok Babadan Ponorogo antara lain *bullying* verbal yaitu memfitnah korban dan orang tua korban, mengejek, mengancam, dan berkata kotor, *bullying* fisik yaitu memukul,

¹¹ Fadhilah Syam Nasution, “Kasus *Bullying* Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini”, *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 4 (2021), 10-11.

mengambil barang tanpa izin, dan mencubit. Dampak perilaku *bullying* terhadap kesehatan mental anak di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo yaitu korban *bullying* menjadi pendiam, lemas, takut saat bertemu dengan pelaku, lelah dengan perlakuan pelaku terhadap dirinya, menjadi sangat pemurung, dan juga tidak bersemangat dalam belajar.¹²

Persamaan penelitian Nindya Alifian Muliasari dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas *bullying* yang berada di sekolah dasar dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Nindya Alifian Muliasari dengan penelitian ini adalah penelitian Nindya Alifian Muliasari dilakukan di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, Endang Tri Sulistyowati pada tahun 2021. Yang berjudul, “Dampak *Bullying* di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Remaja”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa masalah *bullying* di sekolah perlu mendapatkan perhatian, karena efek *bullying* tidak tampak secara langsung, kecuali *bullying* secara fisik, namun akibat dari *bullying* menyebabkan korban merasa ketakutan dan tidak nyaman belajar karena malu atau terancam pelaku. Berbagai kejadian tersebut juga berkaitan dengan peningkatan emosi negatif dan interaksi-interaksi yang negatif akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan hubungan sosialnya. Faktor risiko yang sangat kompleks dan dampak negatif yang mungkin terjadi, maka sudah sewajarnya keluarga terutama orang tua harus lebih menyadari kondisi tersebut dengan melakukan pemeriksaan kesehatan mental emosional anak sehingga masalah mental emosional pada anak dapat segera ditindaklanjuti untuk menghindari terjadinya gangguan jiwa di kemudian hari.¹³

Persamaan penelitian Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, Endang Tri Sulistyowati dengan penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang *bullying* dan kesehatan mental dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, Endang Tri Sulistyowati dengan penelitian ini adalah Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, Endang Tri Sulistyowati berfokus pada perkembangan kognitif dan sosial dari perilaku *bullying* serta berfokus pada remaja,

¹² Nindya Alifian Muliasari, “Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo),” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 68.

¹³ Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, Endang Tri Sulistyowati, “Dampak *Bullying* di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Remaja”, *Jurnal Keperawatan*, 13 (Juni 2021), 382.

sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa sekolah dasar dan berfokus pada kesehatan mental akibat perilaku *bullying*.

Keenam, skripsi yang berjudul “*Bullying* di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta”. Oleh Rohmah Ismiatun, Universitas Negeri Yogyakarta, tahun 2014. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa *bullying* yang terjadi di SD Negeri Gondolayu dapat disebabkan karena perbedaan fisik, pengalaman, perbedaan karakter, dan latar belakang keluarga. Bentuk *bullying* yang terjadi yaitu *bullying* fisik yang berupa memukul, menampar, mendorong, dan menendang, *bullying* verbal yaitu berupa mengejek, memalak, memanggil dengan julukan, dan mengintimidasi. Penanganan *bullying* yang dilakukan di SDN Gondolayu meliputi penegakan tata tertib, pembinaan mental bagi siswa, dan pengawasan bagi siswa agar *bullying* tidak terulang kembali.¹⁴

Persamaan penelitian Rohmah Ismiatun dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang perilaku *bullying* di lingkungan sekolah dasar, pendekatan yang digunakan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian Rohmah Ismiatun dengan penelitian ini adalah pada penelitian Rohmah Ismiatun berfokus pada perilaku *bullying* yang terjadi dalam sekolah tanpa menyebutkan secara jelas dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* tersebut, sedangkan penelitian ini menjelaskan dampak perilaku *bullying* yaitu bagi kesehatan mental siswa. Perbedaan yang lain adalah lokasi penelitian, lokasi penelitian Rohmah Ismiatun yaitu di SDN Gondolayu Kota Yogyakarta, dan penelitian ini berlokasi di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah pengujian intensif, menggunakan berbagai sumber bukti (yang bisa jadi kualitatif, kuantitatif, atau kedua-duanya), terhadap satu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Umumnya, studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi, kasusnya mungkin sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa, proses. isu, maupun kampanye.¹⁵

¹⁴ Rohmah Ismiatun, “*Bullying* Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2014).

¹⁵ Christine Daymon Immy Holloway, *Metode- Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications* (Yogyakarta: Penerbit Bentang, 2008), 162

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara *holistic* dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

Metode deskriptif merupakan metode yang berupaya menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek saat sekarang pada fakta-fakta yang tampak. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, juga validasi mengenai fenomena yang tengah di teliti.¹⁷ Peneliti berusaha menggali informasi untuk mendapatkan gambaran umum tentang kesehatan mental siswa korban *bullying* (Studi Kasus Siswa SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo).

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di SDN 1 Sambilawang yang beralamat di Jl. Mayangkara, No. 30, Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo, pemilihan lokasi penelitian ini dikarenakan dari hasil survei awal, ditemukan adanya perilaku *bullying* yang dilakukan siswa terhadap temannya baik *bullying* fisik maupun non-fisik.

3. Teknik Pengambilan Subjek

Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive (judgment)* sampling. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, *judgment* sampling dilakukan dengan cara membuat kriteria pemilihan sampel yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian.¹⁸

4. Data dan Sumber Data

Berdasarkan sumber datanya pengumpulan data dapat menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

¹⁷ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), 7.

¹⁸ Nur Sayidah, *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018), 105.

melalui orang lain atau lewat dokumen.¹⁹ Dalam penelitian ini ada dua jenis data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁰ Data primer yang digunakan peneliti adalah hasil dari wawancara terstruktur dengan narasumber yang kemudian data tersebut dicatat oleh peneliti. Adapun yang menjadi narasumber dalam sumber data ini adalah enam siswa yang menjadi korban *bullying* serta enam siswa yang menjadi pelaku *bullying*.

Adapun karakteristik siswa yang menjadi korban *bullying* seperti, mengalami perilaku *bullying* lebih dari tiga kali, serta memiliki kepribadian yang cenderung pendiam. Siswa pelaku *bullying* memiliki karakteristik seperti, melakukan hal tersebut dengan rasa senang, melakukan *bullying* secara berulang, serta mendapatkan kepuasan dari apa yang dia lakukan. Pelaku *bullying* sering mengolok-olok, menghina, mencela, mendorong, mencubit, menjahili, mengabaikan bahkan mengucilkan korban.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari selain sumber utama yang berfungsi untuk mendukung dan melengkapi penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder yang peneliti gunakan bersumber dari beberapa informan di antaranya Kepala Sekolah, dan dua Guru SDN 1 Sambilawang, serta literatur seperti buku, jurnal, dan artikel, yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti adalah teknik:

a. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat, sebagai metode ilmiah observasi dapat diartikan suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Data yang diobservasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 137

²⁰ *Ibid*, 137

antara manusia.²¹ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan terhadap bentuk-bentuk *bullying*, dan kondisi kesehatan mental siswa korban *bullying* yang ada di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses komunikasi interaksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius serta biasanya termasuk tanya jawab. Wien menambahkan bahwa wawancara dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.²² Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi tentang bentuk-bentuk *bullying*, dan kondisi kesehatan mental siswa korban *bullying* yang ada di SDN 1 Sambilawang Kecamatan Bungkal. Dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa serta guru atau tenaga pendidik SDN 1 Sambilawang, dengan wawancara semi terstruktur.

5. Teknik Pengolahan Data

Pada umumnya pengolahan data dan pemaknaan data dilakukan setelah data terkumpul atau kegiatan pengumpulan data di lapangan dinyatakan selesai. Pengolahan data dimulai dengan mereduksi atau mengkategorisasi data lalu menyajikan data dan menarik kesimpulan.²³

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian.²⁴ Analisis data ini dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan di verifikasi.²⁵ Dengan demikian data yang telah direduksi akan

²¹ J.R. Raco, M.E, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 112.

²² R.A Fadhallah, *Wawancara* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2020), 1

²³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makasar: CV. Syalir Media Press, 2021), 106.

²⁴ Almira Keumala, et. al., *Ragam Analisis Data Penelitian* (Madura: IAIN Madura Press, 2022), 1

²⁵ Imron Rosidi, *Karya Tulis Ilmiah* (Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011), 26.

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah usaha merangkai informasi yang terorganisir dalam upaya menggambarkan kesimpulan dan mengambil tindakan.²⁶ Bentuk penyajian data yang lazim untuk digunakan pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam sebuah proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti menyajikan kesimpulan dari data-data yang diperoleh setelah data tersebut melalui proses penyederhanaan atau reduksi data. Tujuan kegiatan ini yakni penarikan kesimpulan adalah mencari makna data yang dikumpulkan dengan memperhatikan hubungan, persamaan, dan perbedaan.²⁷

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data adalah penyajian data yang didapatkan dalam penelitian untuk mengetahui apakah data tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Untuk menguji validitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri mengacu pada upaya pengambilan sumber-sumber data yang berbeda dan dengan cara yang berbeda, sehingga mencapai suatu kejelasan tentang suatu hal.²⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

a. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber data adalah metode untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.²⁹ Alasan peneliti menggunakan triangulasi data karena peneliti memperoleh data dari sumber data yang berbeda. Data tersebut diperoleh dari guru atau tenaga pendidik SDN 1 Sambilawang, siswa yang menjadi pelaku *bullying*, dan siswa yang mengalami perilaku *bullying* yang mana korban

²⁶ Mahdayeni, et. al., *Kepemimpinan Dan Inovasi Kependidikan Pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta Di Provinsi Jambi* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 117

²⁷ Yayat Suharyat, et al., *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (Klaten: Penerbit Lakeisha, 2022), 1063

²⁸ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Perilaku Manusia* (Jakarta: Rajawali, 2010), 222

²⁹ Sutiah, *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural* (Sidoarjo: Nizmala Learning Center, 2015), 101

mengalami adanya gangguan kesehatan mental seperti kerap menangis, menyendiri, sering melamun, dan minder.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Periset menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.³⁰ Alasan peneliti menggunakan triangulasi teknik adalah untuk melihat ketidaksamaan data antara data yang diperoleh dari satu informan dengan informan lainnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran karya tulis yang dilakukan penulis, maka sebagai berikut sistematika pembahasan di karya tulis. Penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab didalamnya terdapat sub-bab yang saling berkaitan. Berikut sistematika pembahasan dalam karya tulis penulis:

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan peneliti sebagai penyongkong penelitian. Teori-teori tersebut adalah tentang siswa sekolah dasar, *bullying*, dan kesehatan mental

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian yang diteliti tentang kesehatan mental akibat perilaku *bullying* di SDN 1 Sambilawang.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini berisi analisis peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, yang mana merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan. Selain itu, pada bab ini terdapat saran dari penulis yang ditujukan untuk pihak yang berkaitan.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2013), 140

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Siswa Sekolah Dasar

1. Pengertian Siswa Sekolah Dasar

Usia sekolah dasar identik dengan usia dini. Usia dini ditandai adanya kesempatan baik untuk belajar. Menurut Erick Burhaein anak usia dini memiliki kemampuan belajar sangat tinggi dikarenakan rasa ingin tahu berlebih, terjadi khususnya pada masa kanak-kanak awal. Mengingat usia dini merupakan usia emas maka pada masa itu perkembangan anak harus dioptimalkan. Perkembangan anak usia dini sifatnya holistik, yaitu dapat berkembang optimal apabila sehat badannya, cukup gizinya dan didik secara baik dan benar. Anak berkembang dari berbagai aspek, yaitu berkembang fisiknya, baik motorik kasar maupun halus, berkembang aspek kognitif, aspek sosial dan emosional.³¹

Pada masa usia sekolah dasar inilah terjadinya perkembangan yang signifikan perbendaharaan kata. Pada awal usia sekolah dasar yaitu rentang 6-7 tahun siswa telah menguasai lebih kurang sebanyak 2.500 kata dan pada masa akhir sekolah dasar dengan rentan usia 11-12 tahun siswa akan memiliki perbendaharaan kata lebih kurang sebanyak 50.000 kata, bahkan penelitian lainnya menyatakan bahwa anak usia 9 tahun akan mampu menguasai 7 bahasa yang berbeda apabila anak tersebut berada pada lingkungan yang aktif dalam bahasa tersebut. Hal tersebut terjadi karena kemampuan alami yang dimiliki oleh anak tersebut. Hal ini membuktikan bahwa anak yang berada pada usia sekolah dasar memiliki perkembangan bahasa yang cepat sehingga perlunya pengarahan oleh guru di sekolah.³²

2. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

Sugiyanto mengungkapkan bahwa anak sekolah dasar termasuk dalam masa anak besar. Anak besar adalah anak yang berusia antara 6 sampai dengan 10 atau 12 tahun. Perkembangan fisik yang terjadi pada masa ini menunjukkan adanya kecenderungan yang berbeda dibanding pada masa sebelumnya dan juga pada masa

³¹ Sepriadi, *Model Permainan Bagi Kesehatan Jasmani Siswa Sekolah Dasar*, (Depok: Rajawali Pers, 2023), 1.

³² Desrinelti, Neviyarni, Irda Murni, "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar: Tinjauan Dari Aspek Bahasa", *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 1 (2021), 105-106.

sesudahnya. Kecenderungan perbedaan ini terjadi dalam hal kepesatan dan pola pertumbuhan yang berkaitan dengan proporsi ukuran bagian-bagian tubuh.³³

Anak usia SD (6-12 tahun) disebut sebagai masa anak-anak (*middle childhood*). Pada masa inilah disebut sebagai usia matang bagi anak-anak untuk belajar. Hal ini dikarenakan anak-anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di sekolah, bahwa salah satu tanda permulaan periode bersekolah ini ialah sikap anak terhadap keluarga tidak lagi egosentris melainkan objektif dan empiris terhadap dunia luar. Jadi dapat disimpulkan bahwa telah ada sikap intelektualitas sehingga masa ini disebut periode intelektual. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa masa usia sekolah ini sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa ini secara relatif anak-anak mudah untuk dididik daripada masa sebelumnya dan sesudahnya. Memahami tentang murid berarti memahami gejala atau kondisi yang dimiliki. Untuk mengetahui karakteristik gerak siswa SD, terlebih dahulu perlu untuk memahami tingkat perkembangan siswa SD menurut tingkat usianya.³⁴

3. Perkembangan Fisik Siswa Sekolah Dasar

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif.³⁵ Perkembangan juga dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren. Perkembangan merupakan pola gerakan atau perubahan yang dimulai dari pembuahan dan terus berlanjut sepanjang kehidupan. Berdasarkan beberapa definisi tersebut, perkembangan dapat diartikan sebagai suatu perubahan yang tidak bersifat material (fisik) melainkan perubahan secara fungsional yang mengarahkan untuk maju serta menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dengan perubahan yang mengikutinya atau perubahan yang mendahuluinya dan berlangsung selama individu itu hidup.³⁶

Usia anak pada sekolah dasar di Indonesia umumnya berada pada rentang usia sekitar 6-12 tahun. Dalam teknologi perkembangan, rentang usia tersebut disebut sebagai masa anak (*middle and late childhood*) dan masa remaja (*adolescence*). Sebutan lain untuk kelompok anak pada rentang usia ini adalah masa usia sekolah,

³³ Sepriadi, *Model Permainan Bagi Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar*, (Depok: Rajawali Pers, 2023), 2.

³⁴ Fatmarida Sabani, "Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 tahun)", *Jurnal Kependidikan*, IAIN Palopo, 2 (Mei 2019), 91.

³⁵ Ngalmun, et al., *Perkembangan dan Pengembangan Kreativitas* (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2013), 2013.

³⁶ Syamsur Rizal, "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 3 (2021), 370.

dan diberikan kepada anak pada usia ini saat mulai memasuki dunia pendidikan formal, yakni sekolah.³⁷

Pada usia SD, kondisi fisik anak memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kondisi fisik sebelum dan sesudahnya. Karakteristik perkembangan fisik ini perlu dipahami oleh para guru (calon guru) SD karena akan memiliki implikasi tertentu bagi penyelenggaraan pendidikan. Perkembangan fisik anak sekolah dasar mencakup aspek tinggi badan, berat badan, proporsi, bentuk tubuh, otak dan keterampilan motorik.³⁸

4. Perkembangan Kognitif Siswa Sekolah Dasar

Piaget membagi empat masa perkembangan kognitif siswa yaitu:³⁹

- a. Pada umur 0-2 tahun disebut masa sensori motorik yang ditandai dengan adanya bawaan untuk mengeksplorasi dunia.
- b. Pada umur 2-7 tahun disebut masa praoperasional. Pada tahapan anak menggunakan kata-kata untuk menggambarkan objek dan lebih bersifat simbolis namun tidak terjadi pemikiran yang operasional.
- c. Pada umur 7-11 tahun disebut dengan masa operasional konkret. Pada tahapan ini siswa belajar dari benda konkret dan berhubungan langsung dengan kehidupan nyata.
- d. Pada umur 12-15 tahun disebut juga dengan masa formal. Pada tahapan ini siswa sudah dapat berpikir secara abstrak, logis dan mampu mengambil keputusan.

5. Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar

Dalam mempelajari perkembangan sikap moral peserta didik usia sekolah, Piaget membagi tahap perkembangan moral menjadi dua, yaitu moralitas heteronom dan moralitas otonom. Moralitas heteronom (usia 4 sampai 7 tahun) yaitu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia sehingga tidak dapat diubah atau bersifat tetap sehingga dalam menilai dari suatu tindakan hanya melihat pada konsekuensinya. Moralitas otonom (usia 10 tahun ke atas) yaitu tahap di mana anak sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam menilai suatu tindakan harus

³⁷ Yullys Helsa, Syamsu Arlis, *Seminar Ke-SD-An (Dalam Pendidikan Tinggi Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis)* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 69.

³⁸ *Ibid*, 69-71

³⁹ Zuryanty, et. al., *Pembelajaran Stem Di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: CV. Budi Utama), 8

mempertimbangkan niat pelaku dan konsekuensinya. Anak usia SD antara 7 sampai 10 tahun berada pada masa transisi moralitas heteronom ke moralitas otonom sehingga pada moralitas anak akan ditemukan kedua karakteristik perilaku pada kedua tahap tersebut.⁴⁰

Dalam teori perkembangan moralnya, Kohlberg mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral.⁴¹

a. Tingkat 1: *Prakonvensional*.

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. *Kedua*, tahap *relativistik hedonisme*. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (*relativisme*) dan kesenangan seseorang (*hedonisme*).

b. Tingkat II: *Konvensional*.

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Pertama* tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima orang lain atau masyarakat. *Kedua*, tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggungjawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

⁴⁰ Ni Komang Sutriyanti, *Menyemai Dharma Perspektif Multidisiplin* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia: 2020), 214

⁴¹ Yayuk Kusumawati, "Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 1 (2020), 200.

c. Tingkat III: *Pasca-konvensional*.

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup bermasyarakat. *Kedua*, tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif, ada juga norma etik (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.⁴²

6. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perkembangan sosial adalah bagaimana anak-anak belajar mengembangkan hubungannya dan kerja sama dengan anggota keluarga, teman, serta para guru. Sementara itu, perkembangan emosional meliputi bagaimana anak belajar mengekspresikan sesuatu, memahami, dan menangani emosi mereka.⁴³

Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dan proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok tradisi dan moral. Perkembangan sosial pada anak-anak Sekolah Dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan di dalam proses pembelajaran di kelas maupun saat bermain di luar kelas, disamping dengan keluarga juga dia mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas.⁴⁴ Hurlock mencatat ada dua faktor utama yang menyebabkan terhambatnya perkembangan sosial anak usia dini, yaitu faktor lingkungan keluarga dan kedua faktor di luar rumah.⁴⁵

Masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan antar individu atau hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, dan lain-lain.⁴⁶ Emosi sangat berpengaruh

⁴² Ibid, 201

⁴³ Irvan Syahrizal, et. al., *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar* (Sumatera: Get Press, 2022), 41

⁴⁴ Eka Tusyana, Rayi Trengginas, Suyadi, "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar", *Jurnal Inventa*, 3 (2019), 19.

⁴⁵ Elizabet B Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1* (Jakarta: Erlangga, 2005), 256.

⁴⁶ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

bagi kita khususnya remaja dalam kehidupan pergaulannya, baik yang tampak langsung berupa tingkahlaku maupun yang tersembunyi. Menurut Djawad Dahlan permasalahan yang kerap muncul adalah suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta terganggunya penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati⁴⁷

Perkembangan emosi anak usia SD dimulai pada usia 5- 6 tahun. Ditunjukkan oleh siswa yang mulai mempelajari dasar- dasar aturan yang ada, mampu mempelajari konsep keadilan, mampu menjaga rahasia sebagai kemampuan anak dalam belajar menyembunyikan informasi. Pada usia 6 tahun mereka sudah lebih paham mengenai konsep emosi yang makin rumit diantaranya: cemburu, merasa bangga, sedih, dan kehilangan, tetapi masih kesulitan untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosionalnya.⁴⁸

Pada usia 7-8 tahun, perkembangan emosi sudah terinternalisasi dan sudah menunjukkan rasa maludan bangga. sehingga mereka bisa mengungkapkan perasaannya secara verbal terhadap konflik emosi yang dirasakannya. Pada usia 9-10 tahun, anak sudah mampu mengendalikan luapan emosi positif maupun negatif pada suasana sosial dan dapat merespon stress emosional yang dialami orang lain dan bisa belajar bagaimana meredam emosi.⁴⁹ Pada usia 11-12 tahun anak sudah bisa belajar memahami keberagaman emosi yang dirasakan.⁵⁰

B. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *Bullying* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, dari kata *bully*, artinya “penggertak” orang yang mengganggu orang yang lemah. Istilah *Bullying* belum banyak dikenal masyarakat, terlebih karena belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia. Beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai untuk menggambarkan fenomena *bullying* diantaranya adalah penindasan, pengencetan, perpeloncoan, pemalakan, pengucilan, atau intimidasi. *Bullying* adalah perilaku agresif yang disengaja dan yang melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau kekuatan. *Bullying* dapat berupa memukul,

⁴⁷ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya:2007), 115

⁴⁸ Muckromin, A., Wulandari, M., & Darsinah, D, “Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8 (2022), 42.

⁴⁹ Ibid, 42.

⁵⁰ Ibid, 43.

menendang, mengancam, menggoda, memanggil nama yang jelek, atau mengirim catatan atau email, dilakukan bukan hanya sekali tetapi berulang-ulang, dari waktu ke waktu dan terjadi setidaknya sekali seminggu selama satu bulan atau lebih, bahwa hal penting dalam definisi *bullying* adalah adanya ketidakseimbangan kekuasaan.⁵¹

Kata *bullying* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Istilah ini diambil untuk menggambarkan suatu tindakan destruktif. Secara terminologi menurut Tattum, *bullying* adalah "*the willful, conscious desire to hurt another and put him/her under stress*", maksud pernyataan tersebut, *bullying* terjadi apabila dilakukan karena adanya kemauan, dan secara sadar ingin menyakiti orang lain menjadikannya tertekan.⁵²

Bullying adalah tindakan bermusuhan yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bertujuan untuk menyakiti, seperti menakuti melalui ancaman agresi dan menimbulkan terror. Termasuk juga tindakan yang direncanakan maupun yang spontan bersifat nyata atau hampir tidak terlihat, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.⁵³

Rigby merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.⁵⁴

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Barbara Coloroso membagi *bullying* kedalam empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari

⁵¹ Carter, B. & Vicky G. Spencer, "The Fear Factor: Bullying And Students With Disabilities", *International Journal Of Special Education*. Vol. 21, No 1, (2006)

⁵² Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 12.

⁵³ Muzdalifah, "Bullying", *Al-Mahyra (Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan)*, 1, (2020), 52

⁵⁴ *Ibid*, 53

ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.⁵⁵

b. *Bullying* secara fisik

Perilaku *bullying* fisik biasanya bertujuan untuk menyakiti tubuh korban, tindakannya berupa memukul, mendorong, menampar, mengroyok, menendang, dan menjahili.⁵⁶

c. *Bullying* secara relasional

Bullying relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.⁵⁷

d. *Bullying* elektronik

Merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, SMS dan sebagainya. Biasanya ditujukan untuk menyorok korban dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar dan rekaman video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti atau menyudutkan. *Bullying* jenis ini biasanya dilakukan oleh kelompok remaja yang telah memiliki pemahaman cukup baik terhadap sarana teknologi informasi dan media elektronik lainnya.⁵⁸

⁵⁵ Yuliana Susanti, Perilaku Sosial Bullying Pada Pelajar (*INA-Rxiv Papers*, Oktober:2019), 4.

⁵⁶ Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 14.

⁵⁷ Alqis Bahnan Basir, *Aku Adalah Agen Perubahan*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2023), 24.

⁵⁸ *Ibid*, 15

3. Tempat Terjadinya *Bullying*

Bullying dapat terjadi dimana saja, dimana antar manusia saling berinteraksi, seperti:⁵⁹

a. Sekolah yang disebut *school bullying*

Perilaku *school bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama di tempat yang bebas dari pengawasan guru maupun orang tua. Di lingkungan sekolah yang berpotensi terjadinya perilaku bullying seperti ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan sekolah, lapangan, dan toilet.

b. Tempat kerja yang disebut *workplace bullying*

Workplace bullying adalah semua bentuk perilaku yang diupayakan orang untuk menyakiti atau menimbulkan kerugian pada orang lain dan organisasi yang sama. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan kerja biasanya dilakukan oleh rekan kerja, karyawan senior, bahkan jajaran atasan seperti manager atau direktur.

c. Internet atau Internet atau teknologi digital, yang disebut *cyber*

bullying

Perilaku *bullying* juga dapat dilakukan menggunakan media teknologi (gadget) seiring dengan kemajuan teknologi. Pelaku *bullying* menjajah korbannya melalui media sosial (facebook, twitter, instagram, path, dll), pesan singkat handphone (SMS), e-mail, dan juga yang sedang populer dikalangan masyarakat yaitu meme. Meme merupakan (*neologi*) baru yang dikenal sebagai karakter dari budaya, yang termasuk di dalamnya yaitu gagasan, perasaan, dan perilaku atau tindakan.

4. Faktor Terjadinya *Bullying*

Pepler dan Craig mengidentifikasi beberapa faktor internal dan eksternal yang terkait dengan korban bullying. Secara internal, anak yang rentan menjadi korban bullying biasanya memiliki temperamen pencemas, cenderung tidak menyukai situasi sosial (*social withdrawal*), atau memiliki karakteristik fisik khusus pada dirinya yang tidak terdapat pada anak-anak lain, seperti warna rambut atau kulit yang berbeda atau kelainan fisik lainnya. Secara eksternal, ia juga pada umumnya berasal dari keluarga yang over protektif, sedang mengalami masalah keluarga

⁵⁹ Novan, A.W., *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26

yang berat, dan berasal dari strata ekonomi/kelompok sosial yang terpinggirkan atau dipandang negatif oleh lingkungan.⁶⁰

5. Dampak *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental

Dampak tindak *bullying* yang terjadi pada anak dan remaja bisa saja terbawa hingga dewasa. Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan dan masalah tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindak *bullying*. Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, hingga rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.⁶¹ Dampak lain yang didapatkan oleh korban *bullying* ialah kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, kondisi ekonomi yang memprihatinkan dan kualitas hidup yang buruk di usia 50 tahun dan gejala tekanan psikologis yang buruk.⁶²

Durand, dan Borowsky menerangkan bahwa dampak besar bagi korban *bullying* adalah pada mental dan kesehatan fisiknya yaitu depresi, rasa cemas yang berlebihan, hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri, selain itu Rigby, Smith dan Pepler juga menjelaskan dampak rendahnya self esteem korban, hilangnya rasa kepercayaan terhadap apapun, psychomatic symptoms, dan menghindari sekolah.⁶³

C. Kesehatan Mental

1. Pengertian Kesehatan Mental

Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan; Kedua, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain; dan Ketiga, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi.⁶⁴

Kesehatan mental merujuk pada kesehatan seluruh aspek perkembangan seseorang, baik fisik maupun psikis. Kesehatan mental juga meliputi upaya-upaya dalam mengatasi stress, ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri, bagaimana berhubungan dengan orang lain, serta berkaitan dengan pengambilan keputusan.⁶⁵

⁶⁰ Endang Sri Astuti, Resminingsih, *Bahan Dasar Untuk Pelayanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid I* (Jakarta: Grasindo), 90.

⁶¹ Siswa SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya Angkatan 16, *Antologi Artikel Ilmiah*, (Gresik: Caremedia Communication, 2020), 157

⁶² Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekolahan*, (Malang: UMM Press, 2019), 49.

⁶³ Ni'matuzahroh, Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), 70.

⁶⁴ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Creative, 2019), 10.

⁶⁵ *Ibid*, 10

Menurut Daradjat, kesehatan mental merupakan keharmonisan dalam kehidupan yang terwujud antara fungsi-fungsi jiwa, kemampuan menghadapi problematika yang dihadapi, serta mampu merasakan kebahagiaan dan kemampuan dirinya secara positif. Selanjutnya ia menekankan bahwa kesehatan mental adalah kondisi dimana individu terhindar dari gejala-gejala gangguan jiwa (*neurose*) dan dari gejala penyakit jiwa (*psychose*).⁶⁶

Pieper dan Uden menjelaskan seseorang dapat dikatakan memiliki kesehatan mental jika dia memiliki perasaan positif terhadap dirinya, memiliki estimasi yang realistis terhadap dirinya sendiri dan dapat menerima kekurangan atau kelemahannya, kemampuan menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya, memiliki kepuasan dalam kehidupan sosialnya, serta memiliki kebahagiaan dalam hidupnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang berfungsi secara efektif di kehidupan sosial, bahagia dengan hidupnya dan mampu menyesuaikan diri dengan tantangan yang dihadapi.⁶⁷

Kesehatan merupakan suatu hal yang penting untuk diperhatikan dan dijaga, baik kesehatan fisik, mental maupun sosial untuk mencapai kondisi yang harmonis. Menurut WHO (*The World Health Organization*), sehat adalah suatu kondisi yang lengkap secara fisik, mental dan kesejahteraan sosial, disamping itu tidak ada penyakit atau kelemahan yang dimiliki. Definisi sehat tidak hanya berkaitan dengan fisik semata, namun juga berkaitan dengan sehat secara psikis dan mencapai 'kesejahteraan' sosial. WHO mendefinisikan tentang kesehatan mental sebagai kondisi kesejahteraan individu yang menyadari potensinya sendiri, dapat mengatasi tekanan kehidupan yang normal, dapat bekerja secara produktif dan berbuah, dan mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.⁶⁸

2. Ciri-ciri Kesehatan Mental

Zakiah Darajat mengungkapkan ciri-ciri kesehatan mental dikelompokkan ke dalam tujuh kategori yaitu:⁶⁹

- a. Miliki sikap batin (*attitude*) yang positif terhadap dirinya sendiri
- b. Aktualisasi diri

⁶⁶ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Media, 2019), 10.

⁶⁷ Joseph Pieper, Marinus Vamn Uden, *Religion and Coping in Mental Health Care*, (New York: Yord University Press, 2006), 256

⁶⁸ *Ibid*, 11.

⁶⁹ Utami Nus Hafsari Putri, dkk, *Modul Kesehatan Mental*, (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 12.

- c. Mampu mengadakan integrasi dengan fungsi-fungsi psikis yang ada
- d. Mampu ber-otonomi terhadap diri sendiri (mandiri)
- e. Memiliki persepsi yang obyektif terhadap realitas yang ada
- f. Mampu menelaraskan kondisi lingkungan dengan diri sendiri
- g. Mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari

3. Karakteristik Kesehatan Mental

Secara rinci Yusuf menyebutkan karakteristik kesehatan mental dalam aspek pribadi sebagai berikut:⁷⁰

a. Aspek Fisik

Perkembangannya normal, berfungsi untuk melakukan tugas- tugasnya, sehat, dan tidak sakit-sakitan.

b. Aspek Psikis

Respek terhadap diri sendiri dan orang lain, memiliki insight dan rasa humor, memiliki respons emosional yang wajar, mampu berpikir realistis dan objektif, terhindar dari gangguan-gangguan psikologis, bersifat kreatif dan inovatif, bersifat terbuka dan fleksibel, tidak defensif, memiliki perasaan bebas untuk memilih, menyatakan pendapat dan bertindak.

c. Aspek Sosial

Memiliki perasaan empati dan rasa kasih sayang (affection) terhadap orang lain, serta senang untuk memberikan pertolongan kepada orang-orang yang memerlukan pertolongan (sikap altruis), mampu berhubungan dengan orang lain secara sehat, penuh cinta kasih dan persahabatan, bersifat toleran dan mau menerima tanpa memandang kelas sosial, tingkat pendidikan, politik, agama, suku, ras atau warna kulit.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Notoedirdjo dan Latipun faktor internal adalah faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan sosial budaya. Tetapi jika dijabarkan secara terperinci, apa yang disebut faktor internal meliputi kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan (kedewasaan), gender, cara pandang terhadap masalah hidup, dan keseimbangan berpikir. Adapun faktor eksternal antara lain: keadaan sosial, ekonomi, politik, adat/tradisi, dan lingkungan alam.

⁷⁰ Ecih Winingsih, dkk, *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja*, (/Global Eksekutif Teknologi. 2023), 24.

Elliot mengemukakan semua faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak menurut konteks dan jangkauan anak dalam bersosialisasi. Klasifikasi yang dibuat Elliot ini tampak lebih komprehensif karena menggambarkan setiap faktor dalam ruang lingkup individu, keluarga, hingga sistem sosial kemasyarakatan.⁷¹

Teori Videbeck mengemukakan faktor yang mempengaruhi kesehatan mental seseorang yaitu:⁷²

1. Kemandirian individu

Setiap individu mampu menemukan tujuan hidup dan memaknai hidup sendiri serta mencoba bersikap kooperatif

2. Memiliki potensi diri

Seseorang selalu memiliki kemampuan diri sehingga membentuk potensi diri untuk mencapai aktualisasi diri.

3. Mempunyai sikap toleransi

Seseorang mempunyai sikap yang toleran terhadap sudut pandang kehidupan dari segi positif meskipun belum tahu masa depan.

4. Mempunyai harga diri

Setiap manusia mempunyai kemampuan dan keterbatasan yang sesuai realita.

5. Mudah beradaptasi/menguasai lingkungan

Lingkungan memberikan pengaruh yang signifikan terkait kesehatan mental

6. Berorientasi sesuai realistis

Seseorang mampu membedakan antara realistis fakta dan kenyataan

7. Cara mengatasi masalah

Bagaimana seseorang mengatasi stress yang dialami secara adaptif atau maladaptif

⁷¹ Miftakhuddin, Rony Harianto, *Anakku Belahan Jiwaku (Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak)*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2020), 31.

⁷² Sri Nyumirah, dkk *Mental Health Nursing (Keperawatan Kesehatan Jiwa)*, (Jakarta Timur: Rizmedia, 2023), 8-9.

BAB III

PAPARAN DATA

A. Bentuk Perilaku *Bullying* Yang Terjadi di SDN 1 Sambilawang

Subjek pada penelitian ini berjumlah 15 orang yaitu, Kepala Sekolah, dua Guru SDN 1 Sambilawang, enam siswa yang menjadi korban *bullying*, serta enam siswa yang menjadi pelaku *bullying*. Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa korban mengalami bentuk *bullying* seperti yang diungkapkan oleh informan:

1. Informan J

Informan J merupakan Bapak Kepala sekolah yang telah menjabat kurang lebih tiga tahun di SDN 1 Sambilawang, dan beliau berusia 59 tahun. Alamat rumah beliau di Desa Bancar Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Informan J mengatakan bahwa bentuk *bullying* yang sering terjadi atau yang sering dialami anak- anak adalah bentuk *bullying* secara verbal seperti mengolok- olok, melontarkan kata- kata kasar, dan menghina. J menyatakan penyebabnya adalah kondisi ekonomi keluarga korban yang serba kekurangan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan seperti berikut:

“Bentuknya kayak lebih ke verbal mbak, biasanya anak- anak itu saling mengolok- olok mbak, dan pelaku biasanya mengolokkan dengan nama orang tuanya, kadang juga pelaku melontarkan kata- kata kasar kepada korban, penyebabnya itu ya karena ekonomi keluarga korban sangat kurang jadi sering di olok- olok dan dihina mbak”.⁷³

2. Informan T

Ibu Guru berinisial T merupakan wali kelas lima, yang mana beliau sudah mengajar di SDN 1 Sambilawang kurang lebih sepuluh tahun. Alamat rumah beliau berada di Dukuh Kandangan Desa Bancar Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Informan T mengatakan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi berupa verbal dan fisik seperti memukul, menampar, menendang, mencubit, menjagal, dan menjambak. Selain itu korban juga di olok- olok seperti gendut, goblok, jelek, dan hitam. T mengungkapkan bahwa penyebabnya adalah latar belakang pelaku yang mana lingkungannya tidak baik. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

⁷³ Lihat transkrip wawancara, No. 01/W/10-II/2023

“Bentuk *bullying* yang diterima anak- anak itu sebenarnya bermacam- macsm mbak. Misalnya, memukul, menampar, menendang, mencubit, menjagal, bahkan menjambak. Anak- anak itu juga sering di olok- olok mbak, dan dikatain (goblok, gendut, jelek, hitam) seperti itu. Salah satu penyebabnya ya latar belakang lingkungan pelaku mbak, yang mana lingkungannya itu keras dan kurang baik”⁷⁴

3. Informan R

Bapak Guru berinisial R merupakan wali kelas enam, yang mana beliau sudah mengajar di SDN 1 Sambilawang kurang lebih tiga tahun. Alamat rumah beliau berada di Desa Kalisat Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo. Informan R mengungkapkan bahwa bentuk *bullying* yang diterima anak- anak berupa verbal dan relasional seperti, pengabaian, pengucilan, penghindaran serta pencibiran. Selain itu korban juga di ejek dan di olok- olok, seperti menghina dan melontarkan kata-kata kotor dan kasar. Penyebabnya adalah pelaku merasa paling hebat, dan adanya pengaruh dari game online. Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan informan seperti berikut:

“Kalau anak- anak itu biasanya banyak yang di- *bully* secara verbal dan relasional mbak setahu saya, entah itu mengolokkan, menghina, mengejek, atau mengeluarkan kata- kata kasar. Kalau bentuk relasionalnya itu dicukilkan, diabaikan sampai korban itu tidak mau berbaur dengan teman sekelasnya mlah dia nyaman bermain dengan adik kelasnya. Menurut saya penyebabnya ya karena pelaku merasa hebat dan juga adanya pengaruh game online mbak”⁷⁵

4. Informan CA

Korban *bullying* pertama berinisial CA, berusia 10 tahun yang duduk di bangku kelas empat Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai petani dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. Bentuk *bullying* yang pernah dialami CA adalah dalam verbal dan fisik, seperti di olok- olok, menyebut nama orang tuanya, ditampar, dijambak dan di jagal, yang menyebabkan gigi CA copot atau lepas. CA mengungkapkan bahwa yang menjadi pelaku *bullying* adalah teman sekelasnya dan hal tersebut terjadi

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara, No. 02/W/10-II/2023

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/17-II/2023

ketika jam kosong pelajaran. Saat observasi CA terlihat di-*bully* oleh H pada saat jam kosong pelajaran di depan kelas dengan mengolok-olok nama ayahnya. CA hanya diam dan merasa malu ketika H mengolok-olok ayahnya dengan suara yang keras. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan CA sebagai berikut:

“Aku biasanya di olok- olok sama dia dan yang di olok-olok itu nama ayah ku lho mbak, padahal aku lho nggak pernah ngapa-ngapain dia, aku lho diem mbak. Mereka *bully* aku pas jam kosong pelajaran mbak dan pas sepi, pernah juga aku di *sleding* (dijagal) mbak sampai jatuh trus gigiku copot trus aku nangis mbak dan aku nggak masuk tiga hari”.⁷⁶

5. Informan DT

Korban *bullying* kedua berinisial DT, berusia 10 tahun yang duduk di bangku kelas empat Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai buruh serabutan dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan terakhir SMA. DT merupakan anak ke-dua dari tiga bersaudara, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. Bentuk *bullying* yang pernah dialami DT adalah dalam bentuk verbal dan fisik, seperti dijambak, di tampar serta pernah mengalami pelecehan seksual yang mana kronologinya si pelaku membuka rok korban. DT mengungkapkan bahwa yang menjadi pelaku *bullying* adalah temannya sendiri dan dilakukan ketika jam istirahat. Saat observasi DT terlihat di-*bully* oleh K pada saat jam istirahat, dengan membuka jilbabnya kemudian rambutnya ditarik-tarik, kemudian DT berlari ke dalam kelas dan menangis. Hal tersebut di perkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Aku malah sering dijambak rambut ku mbak, kadang juga di tampar mbak, kalau di olok- olok aku malah jarang. Kemarin itu juga pernah mbak dia membuka rok sama jilbabku ku trus teriak- teriak, aku malu mbak trus aku nangis di kelas habis itu tak aduin ke guru kelas. Biasanya mereka *bully* aku pas waktu jam istirahat mbak”.⁷⁷

6. Informan BL

Korban *bullying* ketiga berinisial BL, berusia 11 tahun yang duduk di bangku kelas lima Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai buruh dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, sedangkan Ibunya juga berprofesi sebagai buruh dengan

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara, No. 04/W/15-II/2023

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara, No. 05/W/15-II/2023

jenjang pendidikan terakhir SMA, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. BL pernah mengalami *bullying* dalam bentuk relasional seperti dikucilkan, diabaikan, dan dihindari oleh teman-temannya. BL mengungkapkan alasan pelaku mem-*bully* karena BL anak dari keluarga yang tidak punya atau keluarga dengan ekonomi yang kurang. BL mengatakan bahwa yang menjadi pelaku adalah teman sekelasnya dan pelaku mem-*bully* saat jam kosong pelajaran dan jam istirahat. Saat observasi BL terlihat di-*bully* oleh S saat jam istirahat, jadi S ini mengajak teman-temannya untuk menjauhi BL. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saya itu selalu dikucilkan lho mbak, kadang juga di diamkan ketika saya mau ikutan bermain, malahan saya seperti di hindari gitu lho mbak. Iya saya tau, saya anaknya orang nggak punya, mungkin itu mbak alasannya kenapa saya di diamkan dan dijauhi. Pokoknya ketika saya mau bergabung pasti mereka menghindar, biasanya kalau nggak jam kosong pelajaran ya jam istirahat mbak”.⁷⁸

7. Informan DF

Korban *bullying* keempat berinisial DF, berusia 11 tahun yang duduk di bangku kelas lima Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan tidak sekolah, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. DF pernah mengalami *bullying* dalam bentuk relasional seperti dikucilkan, diabaikan, dan dihindari oleh teman-temannya. DF mengungkapkan alasan pelaku mem-*bully* karena dia tidak pernah masuk sekolah. Semenjak ibunya menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) yang mengurus DF hanya ayahnya seorang diri. DF mengatakan bahwa yang menjadi pelaku adalah teman sekelasnya dan pelaku mem-*bully* saat jam istirahat. Saat observasi DF terlihat sedang di-*bully* oleh EP saat jam istirahat, ketika DF ingin bermain bersama teman-temannya, EP langsung mengajak semua temannya untuk bubar dan pindah tempat bermain. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saya itu selalu di *bully* waktu jam istirahat lo mbak, ketika teman-teman berkumpul dan bermain saya ingin ikut tapi ketika saya datang mesti mereka langsung bubar semua. Setelah ibu saya kerja di luar negeri saya jarang masuk

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara, No. 06/W/17-II/2023

sekolah mbak, soalnya yang mengurus hanya ayah saya sendiri, mungkin itu alasan saya di- *bully* oleh teman- teman”.⁷⁹

8. Informan YR

Korban *bullying* kelima berinisial YR, berusia 12 tahun yang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai petani, sedangkan Ibunya tidak bekerja dan jenjang pendidikan terakhir kedua orang tuanya adalah SD. Subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. YR pernah mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional seperti, di kritik, dihina, direndahkan, pengucilan dan pengabaian. Informan R mengungkapkan bahwa YR ini mempunyai kelainan yaitu *disleksia*, dimana ini adalah kondisi gangguan saraf di bagian batang otak yang berfungsi memproses bahasa. Hal tersebut mengakibatkan seseorang mempunyai masalah sosial, masalah perilaku, kecemasan, agresi, dan penarikan diri dari orang tua, teman- teman dan gurunya. Informan R mengungkapkan bahwa YR lebih nyaman bermain dengan adik kelasnya dibandingkan dengan teman- teman sekelasnya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan R sebagai berikut:

“Saya juga pernah meneliti mengenai YR ini mbak, ternyata memang dia mempunyai kelainan yang bisa kita sebut dengan *disleksia*, dimana memang anak akan lebih cenderung mempunyai masalah sosial dan terutama dalam perilaku, dia lebih suka main dengan adik- adik kelasnya dari pada dengan teman sekelasnya. Jadi, mungkin itulah penyebab dia di *bully* oleh teman-temannya.”⁸⁰

YR mengatakan bahwa yang menjadi pelaku adalah teman sekelasnya dan pelaku mem-*bully* saat jam pelajaran dan jam istirahat. Saat observasi YR terlihat di-*bully* oleh FN pada jam istirahat. FN meneriaki, menyoraki dan mengolok-olok YR karena YR bermain dengan adik kelasnya yang masih duduk di kelas dua Sekolah Dasar, FN pun juga terlihat mengajak teman-temannya untuk menjauhi YR, YR hanya terdiam dan terlihat sedih. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya biasanya saya di olok- olok mbak, contohnya kayak *gek piye koe ke dolanan e kok karo cah cilik- cilik* (trus bagaimana kamu ini kok mainnya sama anak kecil/ adik kelas), *ngono ae kok ora iso lo*”(“masa gitu aja nggak bisa”),

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara, No. 07/W/17-II/2023

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/17-II/2023

dadi bocah kok bingung ae (kamu itu jadi anak kok bingung aja). Kemudian saya di diamkan oleh teman-teman mbak, saya saja duduknya sendiri di kelas mbak. Saya hanya diam kemudian pergi mbak. Biasanya saya di olok- olok waktu jam pelajaran dan jam istirahat mbak”.⁸¹

9. Informan EJ

Korban *bullying* keenam berinisial EJ, berusia 12 tahun yang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai wiraswasta, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dan jenjang pendidikan terakhir kedua orang tuanya adalah SD. Subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. EJ pernah mengalami *bullying* dalam bentuk verbal dan relasional seperti dikucilkan, diabaikan, di olok- olok, dan dihina oleh teman- temannya.

Informan R mengungkapkan bahwa EJ mempunyai kesulitan dalam menulis dan membaca, sehingga harus di dekte atau dibacakan saat pelaksanaan pembelajaran maupun ujian. Informan R juga mengungkapkan bahwa orang tua EJ ini sudah lanjut usia. Jadi, menurut R orang tua EJ hanya berfikir “Yang penting anak saya sekolah”, tanpa diajari dan dibimbing. Hal tersebut diungkapkan oleh R sebagai berikut:

“EJ ini memang anaknya agak sulit mbak, apalagi dalam proses pembelajaran seperti dalam hal membaca, menulis. Mungkin faktor dari kesulitan tersebut karena orang tuanya sudah lanjut usia jadi mereka sudah tidak mampu untuk mengajari dan membimbing anaknya (EJ), *pokok e mikir e anak ku sekolah yo uwes ngono mbak* (intinya orang tua berfikir anak saya sekolah ya sudah mbak).

82

EJ mengatakan bahwa yang menjadi pelaku adalah teman sekelasnya dan pelaku mem-*bully* saat jam pelajaran dan jam istirahat. Saat observasi EJ terlihat di-*bully* oleh KZ pada saat jam pelajaran yang mana EJ di olok-olok tidak bisa mengerjakan dan hanya menyusahkan guru. EJ lalu terdiam dan tertunduk malu. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Mbak, saya itu bingung kenapa saya dijauhi teman- teman, mungkin saya nggak sepintar teman-teman saya. Saya di olok- olok katanya “masa gitu aja nggak bisa”, saya hanya diam saja mbak. Biasanya yang menjauhi dan mengolok- olok

⁸¹ Lihat transkrip wawancara, No. 08/W/18-II/2023

⁸² Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/17-II/2023

saya itu teman sekelas. Mereka melakukan itu kadang saat jam istirahat tapi paling sering saat jam pelajaran mbak”.⁸³

10. Informan H

Pelaku *bullying* pertama berinisial H, berusia 10 tahun yang duduk di bangku kelas empat Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta dengan jenjang pendidikan terakhir SD, sedangkan ibunya berprofesi sebagai karyawan swasta dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. Informan H menyatakan bahwa sering mem-*bully* temannya dengan alasan usil, *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal maupun fisik seperti, mengolok-olok, menghina, menjagal, menjambak, menampar, mencubit dan memukul. H menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying* dia merasa bahagia dan merasa puas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya aku usil aja mbak *bully* teman-temanku, biasanya mereka tak olok-olok pakai nama orang tuanya kadang ya tak kata-katain goblok gitu mbak, tak tampar, tak jambak, tak pukul kadang juga tak jagal mbak, tak cubit juga pernah mbak, biasanya paling sering tak tampar. Tapi setelah mem-*bully* kadang aku meminta maaf kok mbak”.⁸⁴

11. Informan K

Pelaku *bullying* kedua berinisial K, berusia 10 tahun yang duduk di bangku kelas empat Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai petani dengan jenjang pendidikan terakhir SD, sedangkan ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. Informan K menyatakan bahwa sering mem-*bully* temannya dengan alasan iseng, *bullying* yang dilakukan dalam bentuk fisik seperti, menjagal, menampar, dan memukul. H menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying* dia merasa bahagia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Alasanku mem-*bully* itu karena iseng mbak, biasanya mereka itu ya tak pukul, tak jagal, sama tak tampar. Ketika aku mem-*bully* aku merasa bahagia mbak, tapi kadang aku minta maaf trus tak tinggal pergi”.⁸⁵

⁸³ Lihat transkrip wawancara, No. 09/W/18-II/2023

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara, No. 10/W/15-II/2023

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara, No. 11/W/15-II/2023

12. Informan S

Pelaku *bullying* ketiga berinisial S, berusia 11 tahun yang duduk di bangku kelas lima Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai buruh dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. Informan S menyatakan bahwa sering mem- *bully* temannya dengan alasan mem-*bully* itu suka dan menyenangkan, bentuk *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal maupun fisik seperti, mengolok- olok, menghina, menjagal, dan memukul. S menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying* dia merasa senang. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Aku itu suka mbak mem-*bully* teman- temanku, aku merasa mem-*bully* itu menyenangkan. Ketika aku melihat temanku menangis karena aku *bully* aku merasa senang mbak. Ya kadang- kadang aku hina mbak kayak *halah, anak e wong ra nduwe ae* (halah, anak nya orang nggak punya aja) trus biasanya juga tak olok- olok dengan nama orang tuanya. Ketika jam istirahat aku juga biasanya menjagal sama mukul temanku, padahal dia diam aja”.⁸⁶

13. Informan EP

Pelaku *bullying* keempat berinisial EP, berusia 11 tahun yang duduk di bangku kelas 5 Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai penjual dagangan online dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Ibu rumah tangga dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. Informan EP menyatakan bahwa sering mem- *bully* temannya dengan alasan tidak suka dengan korban, *bullying* yang dilakukan dalam bentuk relasional seperti menjauhi, dan mengabaikan. EP menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying* dia merasa bahagia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya aku itu nggak suka mbak sama dia, nggak pernah masuk sekolah alasannya sakit padahal pas udah pulang sekolah aku pernah ketemu dia lagi jajan di toko sama bapaknya dan itu nggak sekali dua kali lho mbak, trus ya udah aku ngajak anak- anak kelas buat jauhkan dia mbak, kadang pas dia mau ngobrol aku nyuruh

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara, No. 12/W/18-II/2023

teman-teman buat cuekin aja, trus rasanya senang aja lihat dia kayak kebingungan gitu mbak”.⁸⁷

14. Informan KZ

Pelaku *bullying* kelima KZ, berusia 12 tahun yang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta dengan jenjang pendidikan terakhir SMA, sedangkan Ibunya berprofesi sebagai Guru dengan jenjang pendidikan terakhir D4, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. KZ menyatakan bahwa sering mem- *bully* temannya dengan alasan kesal, *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal dan relasional seperti mengolok-olok, menghina, menjauhi, dan mengabaikan. KZ menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying* dia merasa bahagia. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Aku nge-*bully* dia ya karena kesal aja mbak, la dia itu lo nggak bisa nulis trus pas pelajaran mesti suruh mendektekan pak guru, kadang ya tak olok-olok mbak *moso ngono ae ra iso, ngerepotne guru ae* (masa gitu aja nggak bisa, merepotkan guru saja), dan rasanya kalau udah *bully* dia kayak bahagia gitu mbak. Aku sama teman-teman yang lain juga nggak mau dekat- dekat mbak, ya soalnya dia itu goblok”.⁸⁸

15. Informan FN

Pelaku *bullying* keenam berinisial FN berusia 12 tahun yang duduk di bangku kelas enam Sekolah Dasar. Ayahnya berprofesi sebagai karyawan swasta dengan jenjang pendidikan terakhir SMP, Ibunya juga berprofesi sebagai karyawan swasta tetapi jenjang pendidikan terakhir SMA, subjek merupakan warga di Desa Sambilawang. FN menyatakan bahwa sering mem- *bully* temannya dengan alasan kesal, *bullying* yang dilakukan dalam bentuk verbal dan relasional seperti mengolok-olok, menghina, menjauhi, dan mengabaikan. FN menyatakan bahwa ketika melakukan *bullying* dia merasa puas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau udah *bully* dia rasanya puas mbak aku, ya biasanya dia tak olol-olok mbak *yek, untune mrongos* (ih, giginya tonggos), trus dia kalau jam istirahat itu mainnya sama adik kelas terus ya aku bilang *wes gedhi barang dolanan e sek*

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara, No. 13/W/18-II/2023

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara, No. 14/W/24-II/2023

*karo adik kelas ae (sudah besar kok mainnya sama adik kelas terus), rasanya itu kesel aja tapi kalau udah bully dia jadi puas mbak, lha di kelas dia diam aja, ketika jam istirahat dia main sama adik kelas”.*⁸⁹

Dari hasil observasi ditemukan bahwa terdapat siswa yang di *bully* pada saat jam pelajaran, jam kosong pelajaran maupun pada saat jam istirahat. Bentuk perilaku *bullying* nya seperti mengolok-olok nama orang tua, menyoraki, pencibiran, menjambak rambut, penghindaran, dan pengabaian. Perilaku tersebut dilakukan di dalam kelas, maupun di luar kelas.⁹⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku *bullying* yang diterima korban dalam bentuk *bullying* verbal seperti mengolok-olok, melontarkan kata-kata kasar, menghina, pencibiran, dan direndahkan. *Bullying* fisik seperti dipukul, dijambak, ditampar, dijagal, dicubit, dan ditendang. *Bullying* relasional seperti dikucilkan, diabaikan, penghindaran.

B. Kondisi Kesehatan Mental Siswa Korban *Bullying* di SDN 1 Sambilawang

Dari hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa korban *bullying* mengalami gangguan kesehatan mental seperti mengalami berbagai macam gangguan psikologis sebagaimana yang diungkapkan oleh informan:

1. Informan J

Salah satu dampak yang dialami oleh siswa korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang adalah korban menjadi takut. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Ya pasti perubahannya ada mbak, kayak anak itu merasa takut ketika mau bermain dengan temannya dan ketika anak atau korban bertemu dengan pelaku korban merasa panik dan segera menghindar, setahu saya itu mbak”.⁹¹

2. Informan T

Informan T menyatakan bahwa dampak *bullying* bagi korban adalah korban merasa ketakutan, cemas dan ada rasa khawatir. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara, No. 15/W/24-II/2023

⁹⁰ Lihat Transkrip observasi, No 01/O/1-XII/2022

⁹¹ Lihat transkrip wawancara, No. 01/W/10-II/2023

“Perubahan psikologis yang terjadi, saya pernah melihat anak yang menjadi korban *bullying* merasa ketakutan ketika bertemu dengan pelaku, dan langsung lari kayak ada rasa cemas atau khawatir jika di-*bully* lagi begitu”.⁹²

3. Informan CA

Hal tersebut dirasakan oleh korban berinisial CA, dimana setelah di-*bully* dia merasa tertekan, takut, marah, khawatir dan rasa tidak aman. Saat observasi CA terlihat takut dan khawatir ketika pelaku *bullying* lewat di depan CA, dia hanya tertunduk kemudian berlari. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saat di-*bully* aku merasa tertekan mbak, merasa takut dan ada rasa marah juga. Setelah di-*bully* jika dia lewat depan ku, aku nunduk terus kalau nggak gitu aku lari. Soalnya kadang dia ngawasin aku terus mbak, aku jadi khawatir dan takut mau ngapa- ngapain kayak aku itu merasa tidak aman gitu, tapi kadang itu rasanya aku pengen marah mbak kalau lihat dia tapi aku nggak berani”.⁹³

4. Informan DT

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh DT, dimana dia merasa sakit hati, bingung, takut dan gelisah. Saat observasi DT terlihat mondar- mandir seperti orang ketakutan dan gelisah ketika bertemu atau berpapasan dengan pelaku *bullying*, dia lalu berlari mencari teman yang sekiranya bisa dijadikan untuk perlindungan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saat di-*bully* aku merasa sakit hati dan ingin balas dendam mbak tapi aku nggak berani. La aku lho diam mbak, kenapa mereka malah bully aku. Setelah di-*bully* kalau ketemu dia aku pasti merasa kayak gelisah gitu mbak, bingung, takut, dan jadi biasanya aku cari temen mbak kalau mau jajan atau keluar kelas, jadi aku merasa tidak aman mbak”.⁹⁴

5. Informan R

Terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional juga merupakan salah satu dampak yang dialami oleh siswa korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang dimana korban merasa minder, dan tidak mau bergaul dengan temannya. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

⁹² Lihat transkrip wawancara, No. 02/W/10-II/2023

⁹³ Lihat transkrip wawancara, No. 04/W/15-II/2023

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara, No. 05/W/15-II/2023

“Iya dampaknya ada mbak, anak tidak mau berbaur, bergaul dengan temannya, selalu menutup diri, diam di kelas, seperti anak itu tidak mampu mengeksplor dirinya. Ketika korban mempunyai teman ya hanya itu- itu saja mbak, malahan korban mencari kenyamanan berteman dengan adik kelasnya”.⁹⁵

6. Informan BL

Hal yang sama juga disampaikan oleh korban yang berinisial BL, dimana dia merasa sedih dan minder. Saat observasi terlihat BL merenung dan berdiam diri di depan kelas sambil melihat teman-temannya bermain. Hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“Ketika di- *bully* aku merasa sedih mbak, soalnya mereka nggak mau main sama aku. kadang sering melamun sendiri mbak aku, setelah di *bully*-pun aku itu merasa minder mbak sama teman- teman, karena mereka anak orang *sugeh* (kaya), dan aku anak orang nggak punya, mau dekat- dekat mereka takut di olok- olok lagi mbak. Aku punya temen juga cuma sedikit mbak, ya yang mau nerima aku dan mau menganggap aku jadi teman mereka”.⁹⁶

7. Informan DF

Hal serupa juga dirasakan oleh korban berinisial DF, dimana saat di-*bully* dia merasa sendiri dan tidak punya teman, saat setelah di-*bully* pun dia merasa enggan untuk bergabung dengan teman-temannya. Saat observasi DF terlihat kesepian, dia melakukan aktivitas di sekolah dengan sendiri seperti bermain, beli jajan ke kantin, dan mengerjakan tugas dilakukan dengan sendiri tanpa ada teman yang menemani serta membantu. Hal tersebut dinyatakan oleh informan sebagai berikut:

“Saat di- *bully* aku merasa sendiri soalnya aku kayak nggak punya teman mbak, setelah di- *bully* aku merasa sungkan mbak kalau dekat sama teman-teman, soalnya aku takut kalau mau gabung main sama temen- temen mereka nggak nyaman sama aku mbak”.⁹⁷

8. Informan R

Dampak yang dialami oleh siswa korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang lainnya adalah korban tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah seperti, korban sulit untuk mengapresiasi dirinya, dan sulit untuk beradaptasi, sebagaimana yang disampaikan informan sebagai berikut:

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/17-II/2023

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara, No. 06/W/17-II/2023

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara, No. 07/W/17-II/2023

“Ya pastinya ada mbak, kalau YR ini, saya lihat dia sulit untuk mengeksplor dan mengapresiasi dirinya mbak, kayak terlihat bingung begitu serta hidupnya terlihat kurang termotivasi secara efektif”.⁹⁸

9. Informan YR

Informan YR mengungkapkan bahwa dia merasa bingung bagaimana cara untuk berkawan dengan teman-temannya, serta kurang kurang dalam menerima dan menghargai dirinya sendiri. Saat observasi terlihat YR sedang bermain dengan adik kelasnya di halaman sekolah, sedangkan teman-teman kelasnya hanya melihat dia dari depan kelas. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saat di-*bully* saya biasa saja mbak, tapi kadang juga sedih sih. Setelah di *bully* saya jadi takut dan tambah bingung caranya berteman harus bagaimana, jadi ya saya diam saja mbak, toh saya juga nggak bisa apa-apa”.⁹⁹

10. Informan EJ

EJ juga merasakan hal yang sama dimana dia merasa minder dan malu ketika ingin bergabung dengan teman-temannya. Saat observasi pada jam pelajaran terlihat EJ mengerjakan tugas kelompok secara mandiri dan memojok di kelas. Di sisi lain saat di-*bully* dia merasa tertekan dan sakit hati. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan sebagai berikut:

“Saat di- *bully* aku merasa tertekan kayak ingin marah, dan sakit hati mbak, setelah di-*bully*- pun aku malu dan merasa minder jika mau bermain atau berdiskusi waktu jam pelajaran, soalnya mereka pinter- pinter dan aku nggak bisa apa- apa”.¹⁰⁰

Dari hasil observasi ditemukan bahwa korban *bullying* mengalami kondisi kesehatan mental seperti takut, khawatir, gelisah ditandai dengan korban tertunduk dan berlari saat berpapasan dengan pelaku, korban terlihat mondar-mandir dan mencoba mencari perlindungan. Korban juga mengalami perasaan minder, tidak mau bergaul dengan temannya, dan merasa kesepian. Hal tersebut ditandai dengan korban yang merenung dan berdiam diri di depan kelas sambil melihat teman-temannya bermain di halaman sekolah, korban melakukan aktivitas di sekolah dengan sendiri seperti bermain, membeli jajan ke kantin dan mengerjakan tugas

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara, No. 03/W/17-II/2023

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara, No. 08/W/18-II/2023

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara, No. 09/W/18-II/2023

dilakukan sendiri tanpa ada teman yang menemani dan membantu. Korban juga terlihat mengalami kesulitan dalam mengapresiasi diri dan sulit beradaptasi, hal tersebut ditandai pada saat jam istirahat korban lebih senang atau nyaman berteman dengan adik kelasnya dibandingkan dengan teman sebayanya, korban mengerjakan tugas secara mandiri dan memojok di kelas dengan alasan dia tidak sepintar teman-temannya.¹⁰¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan, mereka menyatakan bahwa *bullying* mempunyai dampak terhadap kondisi kesehatan mental seperti, korban *bullying* akan tumbuh menjadi pribadi dengan berbagai macam gangguan psikologis seperti takut, cemas, mempunyai perasaan khawatir, tertekan, marah, rasa tidak aman, sakit hati, bingung dan gelisah. Terhambatnya perkembangan anak secara sosial dan emosional juga merupakan dampak dari *bullying* terhadap kondisi kesehatan mental korban, seperti korban mengalami rasa minder, dan tidak mau bergaul dengan temannya, merasa sendiri, dan merasa tidak punya teman. Korban juga tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah, seperti korban sulit mengapresiasi dirinya, dan sulit beradaptasi, bingung bagaimana cara berkawan dan kurang bisa dalam menerima dan menghargai diri.



¹⁰¹ Lihat Transkrip Observasi, No 02/O/5-XII/2022

BAB IV PEMBAHASAN

A. Bentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SDN 1 Sambilawang

Rigby merumuskan bahwa "*bullying*" merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.¹⁰²

Ditemukan perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 1 Sambilawang berupa *bullying* verbal, fisik dan relasional. Barbara Coloroso membagi *bullying* kedalam empat bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. *Bullying* secara verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.¹⁰³

Siswa korban *bullying* mengalami perilaku *bullying* secara verbal seperti diolok-olok, menyebut nama orang tua, dikritik, dihina dan direndahkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rohmah Ismiatun, dikatakan bahwa bentuk *bullying* verbal yaitu berupa mengejek, memalak, memanggil dengan julukan, dan mengintimidasi.¹⁰⁴

Kohlberg mengemukakan

b. *Bullying* secara fisik

Perilaku *bullying* fisik biasanya bertujuan untuk menyakiti tubuh korban, tindakannya berupa memukul, mendorong, menampar, mengroyok, menendang, dan menjahili.¹⁰⁵ Siswa korban *bullying* mengalami perilaku *bullying* secara fisik seperti dipukul, ditampar, dijambak, dan dijagal. Dalam penelitian yang dilakukan

¹⁰² Ibid, 53

¹⁰³ Yuliana Susanti, Perilaku Sosial *Bullying* Pada Pelajar (*INA-Rxiv Papers*, Oktober:2019), 4.

¹⁰⁴ Rohmah Ismiatun, "*Bullying* Di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Yogyakarta, Yogyakarta, 2014).

¹⁰⁵ Chakrawati, Fitria, *Bullying Siapa Takut* (Solo: Tiga Ananda, 2015), 14.

oleh Nindya Alifian Muliasari, dikatakan bahwa bentuk *bullying* fisik yaitu berupa memukul, mengambil barang tanpa izin, dan mencubit.¹⁰⁶

c. *Bullying* secara relasional

Bullying relasional adalah pelemahan harga diri si korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Penghindaran, suatu tindakan penyingkiran, adalah alat penindasan yang terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin akan tidak mendengar gosip itu, namun tetap akan mengalami efeknya. *Bullying* relasional dapat digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang kasar.¹⁰⁷ Siswa korban *bullying* mengalami perilaku *bullying* secara relasional seperti dikucilkan, diabaikan, dan dihindari.

Dalam teori perkembangan moralnya, Kohlberg mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral.¹⁰⁸

a. Tingkat 1: *Prakonvensional*.

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. *Kedua*, tahap *relativistik hedonisme*. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas. Anak mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan (*relativisme*) dan kesenangan seseorang (*hedonisme*).

b. Tingkat II: *Konvensional*.

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Pertama* tahap

¹⁰⁶ Nindya Alifian Muliasari, "Dampak Perilaku *Bullying* Terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)," (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 68.

¹⁰⁷ Alqis Bahnan Basir, *Aku Adalah Agen Perubahan*, (Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2023), 24.

¹⁰⁸ Yayuk Kusumawati, "Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 1 (2020), 200.

orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima orang lain atau masyarakat. *Kedua*, tahap mempertahankan kan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggungjawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

c. Tingkat III: *Pasca-konvensional*.

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. *Pertama*, tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup bermasyarakat. *Kedua*, tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif, ada juga norma etik (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.¹⁰⁹

B. Kondisi Kesehatan Mental Siswa Korban *Bullying* di SDN 1 Sambilawang

Kesehatan mental berkaitan dengan beberapa hal. *Pertama*, bagaimana seseorang memikirkan, merasakan dan menjalani keseharian dalam kehidupan. *Kedua*, bagaimana seseorang memandang diri sendiri dan orang lain. *Ketiga*, bagaimana seseorang mengevaluasi berbagai alternatif solusi dan bagaimana mengambil keputusan terhadap keadaan yang dihadapi.¹¹⁰

Adapun kondisi kesehatan mental siswa korban *bullying* di SDN 1 Sambilawang sebagai berikut:

1. Adanya Gangguan Psikologis

Dampak tindak *bullying* yang terjadi pada anak dan remaja bisa saja terbawa hingga dewasa. Munculnya berbagai masalah mental seperti depresi, kegelisahan

¹⁰⁹ Ibid, 201

¹¹⁰ Diana Vidya Fakhriyani, *Kesehatan Mental*, (Pamekasan: Duta Creative, 2019), 10.

dan masalah tidur merupakan beberapa contoh dampak dari tindak *bullying*. Keluhan kesehatan fisik, seperti sakit kepala, sakit perut dan ketegangan otot, hingga rasa tidak aman saat berada di lingkungan sekolah.¹¹¹ Kondisi ini dirasakan oleh siswa korban *bullying* dimana mereka merasa tidak aman, takut, gelisah, dan khawatir. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Syam Nasution, dikatakan bahwa dampak *bullying* bagi kesehatan mental bisa berlangsung singkat maupun berlangsung lama, kesehatan mental anak akan menjadi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana korban akan merasa tidak nyaman, dan takut.¹¹²

2. Terhambatnya Perkembangan Anak Secara Sosial dan Emosional

Masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan antar individu atau hubungan antara individu dan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, dan lain-lain.¹¹³ Kondisi ini dirasakan oleh siswa korban *bullying* dimana mereka merasa minder, tidak punya teman dan enggan untuk bergabung bersama teman-temannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, dan Endang Tri Sulistyowati dikatakan bahwa berbagai kejadian tersebut juga berkaitan dengan peningkatan emosi negatif dan interaksi-interaksi yang negatif akan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan hubungan sosialnya.¹¹⁴ Dampak lain yang didapatkan oleh korban *bullying* ialah kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik, kondisi ekonomi yang memprihatinkan dan kualitas hidup yang buruk di usia 50 tahun dan gejala tekanan psikologis yang buruk.¹¹⁵

3. Tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah

Durand, dan Borowsky menerangkan bahwa dampak besar bagi korban *bullying* adalah pada mental dan kesehatan fisiknya yaitu depresi, rasa cemas yang berlebihan, hingga percobaan untuk melakukan bunuh diri, selain itu Rigby, Smith dan Pepler juga menjelaskan dampak rendahnya *self esteem* korban, hilangnya rasa

¹¹¹ Siswa SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya Angkatan 16, *Antologi Artikel Ilmiah*, (Gresik: Caremedia Communication, 2020), 157

¹¹² Fadhilah Syam Nasution, "Kasus *Bullying* Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini", *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 4 (2021), 10-11.

¹¹³ Anas Salahuddin, *Bimbingan Dan Konseling*, 65-67.

¹¹⁴ Pritta Yunitasari, Hernawan Isnugroho, Endang Tri Sulistyowati, "Dampak *Bullying* di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Remaja", *Jurnal Keperawatan*, 13 (Juni 2021), 382.

¹¹⁵ Ni'matuzahroh, *Aplikasi Psikologi Di Sekiolah*, (Malang: UMM Press, 2019), 49.

kepercayaan terhadap apapun, psychomatic syntoms, dan menghindari sekolah.¹¹⁶ Kondisi ini dirasakan oleh siswa korban *bullying* dimana mereka sulit mengapresiasi dirinya, sulit beradaptasi, serta sulit menghargai dan menerima dirinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fadhilah Syam Nasution, dikatakan bahwa rata-rata dampak *bullying* berhubungan dengan emosional dan mental anak dimana anak merasa rendah diri, serta tidak berharga.¹¹⁷



¹¹⁶ Ni'matuzahroh, Yuni Nurhamida, *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusif*, (Malang: UMM Press, 2016), 70.

¹¹⁷ Fadhilah Syam Nasution, "Kasus *Bullying* Ditinjau Dari Kecerdasan Emosional Dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini", *Mubtada: Jurnal Ilmiah Dalam Pendidikan Dasar*, 4 (2021), 10-11.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di SDN 1 Sambilawang yaitu: (1) *bullying* verbal seperti mengolok-olok, melontarkan kata-kata kasar, menghina, merendahkan, dan mengkritik; (2) *bullying* fisik seperti memukul, menjambak, menampar, menjagal, mencubit, dan menendang; (3) *bullying* relasional seperti mengucilkan, mengabaikan, dan penghindaran.
2. Kondisi kesehatan mental siswa korban *bullying* yang ada di SDN 1 Sambilawang yaitu: (1) korban mengalami gangguan psikologis ditunjukkan dengan rasa takut, cemas, khawatir, tertekan, marah, rasa tidak aman, sakit hati, bingung dan gelisah; (2) terhambatnya perkembangan sosial dan emosi ditunjukkan dengan adanya rasa minder, tidak mau bergaul dengan temannya, merasa sendiri, merasa tidak punya teman dan sungkan untuk bergabung dengan teman-temannya; (3) korban tumbuh dengan rasa rendah diri dan konsep diri yang rendah ditunjukkan dengan korban sulit mengapresiasi dirinya, sulit beradaptasi serta kurang bisa menerima dan menghargai dirinya.

C. Saran

Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Bagi siswa
Diharapkan siswa dapat saling mengingatkan jika terjadi pem-bullyan di sekolah sehingga kasus *bullying* tidak akan ada lagi, bersahabat dan saling toleransi yang perlu di tingkatkan guna membentengi diri dari sikap-sikap yang tidak baik.
2. Bagi Guru/wali kelas
Di harapkan lebih meningkatkan kepedulian untuk menyadari situasi di sekolah, jangan menganggap remeh segala perilaku siswa, bisa jadi hanya berkedok bercanda atau lelucon bisa berdampak fatal bagi perkembangan siswa.
3. Bagi sekolah
Pihak sekolah harusnya lebih menambah wawasan mengenai kasus *bullying* seperti mengadakan program pelatihan maupun seminar agar guru dapat mencegah dan mengurangi terjadinya *bullying*.
4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan ketika ingin mengkaji hal serupa, dapat menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda sehingga bisa di dapatkan hasil yang lebih mendalam dan lebih baik lagi guna melengkapi hasil dari penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: CV. Syalir Media Press, 2021.
- Abu, Hurairah. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Astuti, Endang Sri, dan Resminingsih. *Bahan Dasar Untuk Pelyanan Konseling Pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid 1*. Jakarta: Grasindo, t.thn.
- Basir, Alqis Bahnan. *Aku Adalah Agen Perubahan*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika, 2023.
- Cakrawati, dan Fitria. *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Camelia, Trischa. "Analisis Perilaku School Bullying di SD Muhammadiyah Semarang." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2019: 265.
- Carter, B, dan V.G Spencer. "The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities." *Internasional Journal of Special Education*, 2006.
- Dahlan, Djawat. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Desrinelti, Neviyarni, dan Irda Murni. "Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Bahasa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2021: 105-106.
- Dwi, Putu Yulia Angga. "Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2020: 40.
- Fadhallah, R.A. *Wawancara*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2020.
- Fahriani, Diana Fidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Creative, 2019.
- . *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media, 2019.
- Fakhriyani, Diana Vidya. *Kesehatan Mental*. Pamekasan: Duta Media, 2019.
- Helsa, Yullys, dan Syamsu Arlis. *Seminar Ke-SD-An (dalam Pendidikan Tinggi untuk Penulisan Skripsi dan Tesis)*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Holloway, Christine Daymon Immy. *Metode Metode Riset Kualitatif dalam Publik Relations dan Marketing Communications*. Yogyakarta: Bentang, 2008.
- Hurlock, Elizabet B. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ismiatun, Rohmah. "Bullying di SD Negeri Gondolayu Kota Yogyakarta." *Skripsi Universitas Yogyakarta*, 2014.
- Keumala, Almira. *Ragam Analisis Data Penelitian*. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Kusumawati, Yayuk. "Analisis Perkembangan Moral Anak SD/MI." *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2020: 200.
- Mahdayeni. *Kepemimpinan dan Inovasi Kependidikan pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta di Provinsi Jambi*. Klaten: Lakeisha, 2022.

- Masdin. "Fenomena Bullying dalam Pendidikan." *Jurnal At-Ta'dib*, 2013: 75.
- Miftakhuddin, dan Rony Harianto. *Anakku Belahan Jiwaku (Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak)*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2020.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muckromin, Ali, Murfiah Dewi Wulandari, dan Darsinah Darsinah. "Perkembangan Emosi Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022: 42.
- Muliasari, Nindya Alifian. "Dampak Perilaku Bullying terhadap Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus di MI Ma'arif Cekok Babadan Ponorogo)." *Skripsi Institut Agama Islam Ponorogo*, 2019: 68.
- Muzdalifah. "Bullying." *Al-Mahyar (Jurnal Penelitian dan Pengembangan Keilmuan)*, 2020: 52.
- Nasution, Fadhilah Syam. "Kasus Bullying Ditinjau dari Kecerdasan Emosional dan Kesehatan Mental Anak Usia Dini." *Mubtada : Jurnal Ilmiah dalam Pendidikan Dasar*, 2021: 10-11.
- Ngalimun. *Perkembangan dan Pengembangan Kreatifitas*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Ni'matuzahroh. *Aplikasi Psikologi Di Sekolah*. Malang: UMM Press, 2019.
- Ni'matuzahroh, dan Yuni Nurhamida. *Individu Berkebutuhan Khusus dan Pendidikan Inklusi*. Malang: UMM Press, 2016.
- Novan, A.W. *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Nurlelah, dan Syarifah Gustiawati Mukri. "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttakien Parung)." *Journal of Islamic Education*, 2019: 75.
- Nyumirah, Sri, dan dkk. *Mental Health Nursing (Keperawatan Kesehatan Jiwa)*. Jakarta Timur: Rizmedia, 2023.
- Poerwandari. *Pendekatan Kualitatif untuk Perilaku Manusia*. Jakarta, 2010.
- Putri, Utami Nus Hafsari, dan dkk. *Modul Kesehatan Mental*. Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2022.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Ramadhan, Muhammad. *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Rizal, Syamsur. "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 2021: 370.
- Rodhi, Nova Nevila. *Metode Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2022.

- Rosidi, Imron. *Karya Tulis Ilmiah*. Surabaya: PT. Alfina Primatama, 2011.
- Sabani, Fatmarida. "Perkembangan Anak-Anak Selama Masa Sekolah Dasar (6-7 Tahun)." *Jurnal Kependidikan, IAIN Palopo*, 2019: 91.
- Salahuddin, Anas. *Bimbingan dan Konseling*. t.thn.
- Sayidah, Nur. *Metode Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2018.
- Sejiwa. *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Sepriadi. *Model Permainan Bagi Kebugaran Jasmani Siswa Sekolah Dasar*. Depok: Rajawali Pers, 2023.
- Siswa SMP Islam Al Azhar 13 Surabaya Angkatan 16. *Antalogi Artikel Ilmiah*. Gresik: Caremedia Communication, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharyat, Yayat. *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam*. Klaten: Lakeisha, 2022.
- Sumdi, dan Suryabrata. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Susanti, Yuliana. *Perilaku Sosial Bullying pada Pelajar*. INA-Rxiv Papers, 2019.
- Sutiah. *Pendidikan Agama Islam di Desa Multikultural*. Sidoarjo: Nizmala Learning Center, 2015.
- Sutriyanti, Ni Komang. *Menyemai Dharma Perspektif Multi Disiplin*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2020.
- Syahrizal, Irvan. *Psikologi Pendidikan Sekolah Dasar*. Sumatra: Get Press, 2020.
- Tobing, Jessica Angeline De Eloisa, dan Triana Lestari. "Pengaruh Mental Anak Terhadap Terjadinya Peristiwa Bullying." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2021: 1887.
- Tusana, Eka, Rayi Trengginas, dan Suyadi. "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar." *Jurnal Inventa*, 2019: 19.
- Udeen, Vamn Marinus, dan Joseph Pieper. *Religion and Coping in Mental Health Care*. New York: Yord University Press, 2006.
- Winingsih, Ecih, dan dkk. *Asuhan Kebidanan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Global Eksekutif Teknologi, 2023.
- Yunitasari, Pritta, Hermawan Isnugroho, dan Endang Tri Sulistyowati. "Dampak Bullying di Sekolah Terhadap Kesehatan Mental Remaja." *Jurnal Keperawatan*, 2021: 382.
- Yuyarti. "Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter." *Jurnal Kreatif*, 2018.
- Zuryanty. *Pembelajaran Stem di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, t.thn.



iaain
P O N O R O G O